

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Majelis Gereja

Gereja pada dasarnya tidak hanya berbicara soal gedung melainkan tempat dimana orang-orang yang hidup dalam iman dapat mempersekutukan hidupnya serta menjalankan ajaran Kristus. Gereja dipanggil untuk menyatakan kehendak Allah dalam hidup manusia dan menjadi umat yang taat kepada-Nya. Gereja yang menyadari panggilannya harus memenuhi tugas-tugasnya sebagai gereja seperti, bersaksi, bersekutu dan melayani.¹³

Dalam menjalankan misi pemberitaan kerajaan Allah gereja tidak terlepas dari hambatan, tantangan dan pergumulan. Gereja perlu menata diri dalam pelayanannya sehingga mampu mencapai tujuannya dengan maksimal. Untuk menata pelayanan dalam gereja maka jemaat perlu menetapkan para pelayan-pelayan khusus sebagai pejabat gerejawi.

Akar jabatan ditemukan dalam Kristus itu sendiri sebagai "Pelayan". Ia dipanggil oleh Allah untuk menjalankan pelayanan yang ditugaskan

¹³Naomi Toding Allo, *Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, n.d.), 6–10.

kepada-Nya. Ia menerima panggilan itu sebagai pelayanan.¹⁴ Seorang yang diberi tanggung jawab menjadi pejabat gerejawi bukanlah orang biasa, mereka merupakan orang-orang yang dipilih dan diperlengkapi oleh kuasa Roh Kudus untuk bekerja sebagai pelayan-pelayan Tuhan dalam pembritaan injil kerajaan Allah. Sebagai seorang pelayan dalam gereja seorang penatua dan diaken dituntut untuk memiliki sikap dan karakter yang baik. Dengan kesadaran penuh mereka harus meyakini bahwa hidup mereka seutuhnya harus menjadi milik Kristus.¹⁵

Menurut Calvin, pemilihan dan pemanggilan pejabat-pejabat gerejawi harus dilihat sebagai pekerjaan Allah dan jemaat yang memainkan peran panggilan itu. Sejalan dengan hal itu Menurut Van Ruler seorang Teolog belanda juga mengatakan bahwa jabatan merupakan sarana untuk memberitakan kabar keselamatan kepada manusia oleh kuasa Kudus kepada manusia, Allah menggunakan manusia dalam jabatan dan manusia menggunakan Allah didalam jabatannya.¹⁶

Jabatan gereja tentunya berbeda dengan jabatan dalam dalam sistem pemerintahan. Jabatan dalam gereja bukan pangkat ataupun derajat. Jabatan gereja merupakan nama yang digunakan oleh gereja bagi orang-orang yang di panggil dan angkat oleh Allah menjadi seorang pelayan dalam jemaat.

¹⁴Dr.j.L.Ch Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pkerjaanya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

¹⁵Nelson Denis Gebse dan Ricky Donald Montang, "Pengaruh Kehadiran Majelis Jemaat Dalam Ibadah USBU Terhadap Kualitas Pelayanan Di Jemaat GKI Pengharapan Kabanolo," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 8No. (n.d.): 133.

¹⁶Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pkerjaanya*, 9.

Secara prinsipil pejabat gerejawi tidak berbeda dengan anggota jemaat, Yang membedakan mereka adalah fungsi atau tugas mereka.¹⁷

Majelis gereja merupakan orang-orang yang terdiri dari pejabat gerejawi. Secara umum dalam bahasa Arab Majelis memiliki arti yaitu “tempat duduk” atau “tempat rapat”.¹⁸ Majelis gereja merupakan pimpinan yang telah ditetapkan untuk memberikan pelayanan dan memelihara jemaat berdasarkan kebenaran firman Tuhan.¹⁹

Majelis gereja terdiri dari pendeta, penatua dan diaken (syamas), yang diketuai oleh seorang pendeta.²⁰ Mereka berperan penting dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola penatalayanan dalam jemaat misalnya, melayani ibadah hari minggu maupun pelayanan yang dilaksanakan oleh setiap organisasi intra gerejawi (OIG) seperti: SMGT (sekolah minggu gereja Toraja), PPGT (persekutuan pemuda gereja Toraja), PWGT (persekutuan wanita gereja Toraja) dan PKBGT (persekutuan kaum bapak gereja Toraja).²¹

Menurut Calvin, di dalam organisasi gereja terdapat empat unsur jabatan yang ditetapkan oleh Kristus Sang Kepala gereja, antara lain: gembala (pastor, pastor) atau pendeta, pengajar, penatua dan diaken

¹⁷Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pkerjaanya*.6.

¹⁸Jhon Adair, *Kepemimpinan Muhammad* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 39.

¹⁹BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: BPS-GT, 2008), 81.

²⁰Richard M Daulay, *Mengenal Gereja Methodis Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 52.

²¹Chirstina Ruruk, *Suatu Kajian Teologis Praktis Mengenai Peran Majelis Gereja Dalam Manajemen Ibadah Gereja Toraja Jemaat Maranata Lamaeto Klasis Malili* (Mengkendek: Sekolah Tinggi Negeri Agama Kristen (STAKEN) Toraja, 2018), 25.

(Syamas). Tugas pendeta adalah memberitakan kebenaran firman Tuhan, memimpin sakramen dan bersama-sama dengan para penatua serta diaken mengamati situasi hidup warga jemaat.²²

Seorang yang menerima panggilan dan dibina dalam ilmu teologis, pendeta sebagai pelayan firman melaksanakan berbagai pelayanan, termasuk fungsi pastoral. Jabatan pengajar mencakup tugas sebagai guru-guru sekolah sampai dengan dosen-dosen teologi atau menjadi tenaga gerejawi. Tugas utama seorang dengan jabatan penatua yaitu memelihara atau mengembalikan jemaat, menata dan menjaga kebenaran ajaran gereja (Kis. 20:28; Tit 1:7) selain itu, penatua harus menjadi teladan bagi warga jemaat (1 Tim. 3:5;5:7, Tit. 1:9, Kis. 20:28, 1 Pet. 5:3 Yak 5:14). Para Diaken (syamas) diberi tugas untuk membantu mereka yang hidup dalam penderitaan oleh karena sakit penyakit maupun mereka yang berkekurangan (Kis. 5:1-6), dan memberikan perhatian kepada para janda serta mengurus dan membagikan persembahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka. Para diaken menjalankan pekerjaan mereka dengan gembira dalam doa bersama dengan para pejabat gereja lainnya.²³

²²Ibid., 26.

²³Ibid.26

B. Peran Dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

Dalam organisasi gereja, majelis gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memimpin dan menunaikan pelayanan dalam jemaat. Pengelolaan gereja yang baik harus dilandaskan pada kebenaran firman Allah, para pengelola gereja perlu membuat suatu landasan kerja dalam pengelolaan gereja, sehingga semua aktivitas manajemen dapat berjalan dengan baik dan selalu diorientasikan pada Allah Sang pemimpin gereja. Penatalayanan dalam jemaat mengharapkan pemimpin yang beriman, memiliki kemampuan berpikir dan manajerial yang baik, penuh semangat, aktif, berdedikasi, dan berintegritas tinggi, serta kaya akan ide inisiatif. Mereka diharapkan dapat menghasilkan ide-ide atau pemikiran baru untuk kemajuan dan pengembangan gereja yang lebih baik.²⁴

Dalam menjalankan tugasnya majelis gereja mempunyai banyak kegiatan yang sifatnya rutin sebagai kegiatan harian dan berkala. Untuk menangani kegiatan-kegiatan tersebut di bentuklah kelompok kecil diantara para anggota majelis gereja yang terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara/keungan, bagian pembukuan, dan di tambah anggota majelis di bidang rumah tangga serta beberapa komisi lainnya. Pembagian tugas yang telah diatur sedemikian rupa akan disesuaikan dengan tanggung jawab mereka masing-masing, agar pelayanan dapat berjalan dengan baik. Majelis

²⁴Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 12–13.

gereja yang telah dibentuk menangani semua aktivitas gereja yang umumnya berkaitan dengan hal surat menyurat, termasuk juga hal-hal lain yang harus segera diselesaikan. Majelis gereja melakukan rapat rutin pada hari yang tetap. Materi yang dibahas berkaitan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di gereja (baik dari jemaat maupun dari pihak luar gereja), yang disertai dengan saran dan usulan penyelesaiannya.²⁵

Dalam Gereja Toraja, majelis gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang diatur berdasarkan tata Gereja Toraja diantaranya sebagai berikut:

1. Tugas Pendeta :
 - a. Membritakan kebenaran Firman Tuhan.
 - b. Melayani sakramen.
 - c. Melayani peneguhan sidi.
 - d. Melayani peneguhan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.
 - e. Melayani dan melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota jemaat.
 - f. Menjaga serta memperhatikan ajaran yang berkembang yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan kebenaran firman Allah, pegakuan Gereja Toraja dan tata Gereja Toraja.
 - g. Melayani dan menaikan doa syafaat.

²⁵Ibid., 100.

- h. Bersama-sama dengan para penatua dan diaken melaksanakan pembelajaran katekisasi
 - i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
 - j. Melayani dan memberitakan injil ke dalam dan keluar jemaat.
 - k. Melayani dan melaksanakan penggembalaan khusus.
 - l. Melayani dan melaksanakan perkunjungan khusus.
2. Tugas Penatua :
- a. Melayani dan memelihara keutuhan persekutuan dan keterlibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
 - b. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
 - c. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
 - d. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.

- e. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- f. Melayani dan memberitakan injil.
- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

3. Tugas Diaken :

- a. Melayani dan Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b. Melayani dan mengusahakan dana serta pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c. Bersama dengan pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- f. Melayani dan membritakan injil.
- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.

h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.²⁶

Majelis gereja berperan penting dalam menjaga keutuhan persekutuan jemaat. Seperti yang dikatakan oleh pengamsal (Ams. 11:4; 15:22; 24:6) bahwa keberadaan penasehat dalam sebuah persekutuan sangat penting untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan sebuah gereja. Majelis gereja sebagai pemimpin dalam jemaat memiliki tanggung jawab untuk memelihara, memberikan pelayanan, serta menerapkan aturan dan disiplin gerejawi berdasarkan terang kebenaran Firman Tuhan.

C. Disabilitas Intelektual (Retardasi Mental)

Tuhan Allah menjadikan manusia berdasarkan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27; 5:1-3; 9:6; 1 Kor 11: 7; Yak 3;9). Semua telah atur sebaik mungkin oleh Allah dengan maksud dan tujuan yang mulia. Namun terkadang manusia tidak maumpun menerima dan memahami akan maksud Allah tersebut. Terdapat individu yang lahir dalam kondisi fisik yang utuh, akan tetapi disisi lain ada juga pribadi yang lahir dengan keadaan yang berbeda/disabilitas, dimana seseorang yang memiliki perbedaan visual, intelektual dan fisik disebut dengan insan disabilitas.²⁷

²⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 21–25.

²⁷Dkk Waskito Aji Surya Potro, *Kolaborasi Disabilitas dan Olahraga (Mobilisasi NPC)* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), 1.

Penyebutan istilah disabilitas bagi masyarakat Indonesia nampaknya belum terlalu populer karena pada umumnya kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan disabilitas adalah orang dengan keterbatasan fisik atau mental dengan kebutuhan istimewa. (*People with Special need*).²⁸ Disabilitas adalah kata yang lebih halus untuk menggantikan istilah penyandang cacat atau berkebutuhan khusus. Disabilitas adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan baik itu keadaan fisik, mental, kognitif, intelektual, sensorik emosional, perkembangan, bahkan kombinasi dari beberapa keterbatasan yang dialami.²⁹

Masyarakat Indonesia menggunakan sebutan khusus berdasarkan jenis disabilitas yang dialami. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, individu yang mengalami kebutaan disebut tunanetra, yang mengalami tuli disebut tunarungu, yang mengalami cacat tubuh disebut tunadaksa, dan yang mengalami cacat mental disebut tunagrahita.³⁰

Penyandang disabilitas mengalami hambatan dan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan atau melakukan aktivitas selayaknya insan nondisabilitas. Bentuk penyandang disabilitas telah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 pasal 4 menjelaskan

²⁸Arunglangi Dkk, *Dari Disabilitas Kepenebusan: Potret Teolog-teolog Muda Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 3.

²⁹Waskito Aji Surya Potro, *Kolaborasi Disabilitas dan Olahraga (Mobilisasi NPC)*, 1.

³⁰Arunglangi Dkk, *Dari Disabilitas Kepenebusan: Potret Teolog-teolog Muda Indonesia*.3.

tentang jenis penyandang disabilitas adalah insan disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sensorik dan disabilitas intelektual.³¹

Terminologi disabilitas intelektual merupakan istilah yang menggantikan retardasi mental (*Mental retardation*).³² Secara umum retardasi mental merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mengalami inteligensi di bawah rata-rata (abnormal) sewaktu masa perkembangan yang mengakibatkan daya guna sosial menjadi terganggu.³³

Menurut Jack P. Shonkoff, retardasi mental merupakan keadaan yang penting secara medis dan masyarakat. Kelainan ini diawali dengan adanya keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan penyesuaian diri (adaptif).³⁴ Retardasi mental juga di sebut sebagai *oligofrenia* (kurangnya kemampuan intelektual) atau tuna mental. Retardasi mental bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses patologis (kelainan) pada otak yang menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan fungsi adaptif.³⁵

Gejala retardasi mental muncul sebelum usia 18 tahun dan ditandai dengan adanya gangguan fungsi dibawah standar, yang berhubungan dengan kemampuan intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-

³¹Waskito Aji Surya Potro, *Kolaborasi Disabilitas dan Olahraga (Mobilisasi NPC)*, 1.

³²Dkk Ari Pratiwi, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Diperguruan Tinggi* (Malang: UB Press, 2018), 60.

³³Sunaryo, M, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 185.

³⁴Behrman, *Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1999), 161.

³⁵Ariana Restian S.Pd, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Anggota APPTI, 2015), 84.

rat (IQ dibawah 70). Kondisi ini juga disertai keterbatasan dalam berbagai aspek keterampilan adaptif, seperti komunikasi, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, kesehatan dan keselamatan, kemampuan akademik, serta keterampilan kerja.³⁶

Intelligence Quotient (IQ) bukanlah satu-satunya acuan untuk menentukan tingkat keparahan retardasi mental. tingkat retardasi mental bervariasi mulai dari ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. berikut ini adalah klasifikasi retardasi mental menurut DSM-IV-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*) atau pedoman diagnostik dan statistik gangguan mental yaitu:

1. Retardasi mental sangat berat: IQ dibawah 20 atau 25 Sekitar satu sampai dua persen dari orang yang terkena retardasi mental.
2. Retardasi mental berat: IQ sekitar 20 sampai 25 dan 35 sampai 40. Sebanyak empat persen dari orang yang terkena retardasi mental.
3. Retardasi mental sedang: IQ sekitar 35 sampai 40 dan 50 sampai 55. Sekitar sepuluh persen dari orang yang terkena retardasi mental.
4. Retardasi mental ringan: IQ sekitar 50 sampai 55 dan 70. Sekitar 85 persen dari orang yang terkena retardasi mental. Pada umumnya,

³⁶Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2015), 385.

anak-anak dengan retardasi mental ringan baru teridentifikasi ketika mereka memasuki jenjang pendidikan pertama atau kedua.³⁷

Di Indonesia, sekitar 1 hingga 3 persen dari jumlah penduduk mengalami kelainan ini. Retardasi mental termasuk salah satu kelainan yang sulit terdeteksi, karena sering kali baru dikenali ketika anak memasuki usia pertengahan, terutama jika tingkat retardasinya masih tergolong ringan. Kelainan ini mulai nampak ketika anak memasuki usia 10 sampai 14 tahun. Retardasi mental cenderung terjadi 1,5 kali lebih sering pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Adapun penyebab kelainan mental ini salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan (*genetik*) atau tidak dapat dipastikan dengan jelas penyebabnya (*simpleks*) yang berpengaruh terhadap otak bayi dalam kandungan atau anak-anak. Adapun retardasi mental menurut penyebabnya yaitu:

1. Akibat Infeksi atau Intoksikasi (Penyakit).

Kasus ini termasuk keadaan retardasi mental karena kerusakan jaringan dalam otak yang diakibatkan infeksi intrakranial, karena serum, atau zat toksik lainnya.

2. Akibat Rudapaksa atau Sebab Fisik Lainnya.

³⁷Ariana Restian S.Pd, *Psikologi Pendidikan*, 84.

Rudapaksa sebelum lahir serta di pengaruhi oleh trauma lain, seperti sinar x, bahkan kontrasepsi dan usaha melakukan *abortus* dapat mengakibatkan kelainan retardasi mental.

3. Akibat Gangguan Metabolisme atau Pertumbuhan Gizi.

Semua retardasi mental yang disebabkan oleh gangguan metabolisme (gangguan metabolisme lemak, karbohidrat, dan protein) sangat berpengaruh dalam tahap ini. Gangguan gizi yang parah dan berkepanjangan sebelum usia 4 tahun dapat berdampak serius pada perkembangan otak dan berpotensi menyebabkan retardasi mental.

4. Akibat Penyakit atau *Pranatal* (Gangguan Kehamilan) Yang Tidak Jelas.

Kondisi ini diketahui telah ada sejak sebelum kelahiran, namun penyebab pastinya (gangguan) belum dapat dipastikan. Gangguan tersebut mencakup *anomali kranial primer* (kelaianan bentuk kepala) dan efek *kongenital* (kelainan bawaan sejak lahir) yang asal-usulnya tidak diketahui.

5. Akibat kelainan *koromosom* (genetik).

Kelainan ini dapat muncul dalam jumlah yang berlebihan atau dalam bentuk yang tidak normal.

6. Akibat *Prematuritas* (Bayi Lahir Terlalu Dini).

Kondisi ini termasuk jenis retardasi mental yang berkaitan dengan keadaan bayi saat lahir, yaitu ketika berat badan lahir kurang

dari 2500 gram atau usia kehamilan kurang dari 38 minggu, tanpa adanya penyebab lain yang mendasari.

7. Akibat Gangguan Jiwa Yang Berat.

Kasus ini menunjukkan dengan jelas bahwa telah terjadi gangguan jiwa berat yang menyebabkan terjadinya retardasi mental sejak masa dalam kandungan.

8. Akibat *Deprivasi Psikososial* (Kurangnya Dukungan Emosional Dan Sosial)

Retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor-faktor biomedik.³⁸

Mendiagnosa retardasi mental dapat dilakukan ketika terjadinya penurunan tingkat berfikir secara normal yang mengakibatkan kurangnya kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada pemeriksaan fisik pasien dengan retardasi mental, ditemukan berbagai perubahan bentuk tubuh, seperti mikrosefali (kepala kecil) dan hidrosefali (kepala besar). Ciri wajah pasien juga sering kali mudah dikenali, seperti hipertolerisme, lidah yang menjulur keluar, gangguan pertumbuhan gigi, dan ekspresi wajah yang terlihat tumpul.³⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disabilitas intelektual (retardasi mental) adalah sebuah kondisi keterbatasan intelektual dan adaptif terhadap lingkungan yang muncul sejak masa perkembangan.

³⁸Ibid., 85–86.

³⁹Ibid., 86.

Meskipun dalam kondisi yang berbeda, Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya mereka berharga dan memiliki hak yang sama dalam kasih karunia Allah.

D. Sakramen Perjamuan Kudus

Sakramen merupakan kata yang familiar bagi orang percaya. Penyebutan kata Sakramen dalam bahasa latin yaitu *sacramentum* yang mengandung makna sebagai sesuatu yang Suci atau sesuatu yang Kudus.⁴⁰ Sakramen juga dapat dipahami sebagai suatu tanda dan materai yang nampak.⁴¹ Alkitab juga berbicara tentang Sakramen. Arti dan penggunaan Sakramen dalam perjanjian lama ialah paskah (Kel. 12:26-27) dan sunat (Kej. 17:11-13) sedangkan arti Sakramen dalam perjanjian baru ialah Perjamuan Kudus (Mat.26:26-28; 1 Kor. 11:23-26) dan Baptisan Kudus (Mat.28:19-20; Kis. 2:38; Rom.6:4).⁴²

Bapa-bapa gereja sering menggunakan istilah Sakramen sebagai sebuah tindakan simbolis yang suci dan keramat. Menurut Agustinus sakramen merupakan bentuk upacara iman.⁴³ Jhon Calvin mengatakan bahwa Sakramen merupakan pemberian Allah dan merupakan suatu tanda lahiriah (*Syimbolum*) yang dipakai oleh Allah untuk memateraikan janji-janji keselamatan melalui pengorbanan-Nya kepada setiap orang percaya dengan

⁴⁰Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 437.

⁴¹Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 234.

⁴²Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 177.

⁴³Pr. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), 149.

maksud untuk memperkuat iman. Itulah sebabnya Tuhan menghendaki sakramen untuk memperkuat iman umat-Nya.⁴⁴ Bagi Luther sakramen lebih dipandang sebagai sebuah tanda yang kelihatan dan berasal dari sabda Allah yang membenarkan manusia karena imanya. Tanpa iman yang didorong oleh Roh Kudus, Sakramen hanyalah tanda yang kosong.⁴⁵

Sakramen diartikan bukan hanya sebagai sebuah simbol respon antara manusia kepada Allah. Sakramen pada dasarnya dimaksudkan untuk menyatakan pernyataan dan ungkapan diri Allah dalam bentuk yang tampak dan manusiawi, yaitu melalui Yesus Kristus yang merupakan Sakramen Allah itu sendiri.⁴⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Sakramen adalah tindakan suci yang berasal dari Allah sebagai tanda lahiriah untuk menyatakan karya dan janji-Nya kepada manusia. Sakramen bukan sekadar simbol manusia, melainkan wujud nyata pernyataan diri Allah yang memperkuat iman umat percaya.

Kata Sakramen begitu nyata dalam Perjamuan Kudus. perjamuan Kudus adalah sebuah perjamuan peringatan dimana Yesus menginginkan agar orang-orang percaya mengingat dan memperingati kematian serta kebangkitan-Nya dengan cara melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan dan peringatan akan karya Penyelamatan dengan

⁴⁴Cristian de Jonge, *Apaitu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 193.

⁴⁵Setiawan, *Meneliti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 588.

⁴⁶Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 122.

menggunakan tanda-tanda berupa Roti dan Anggur. Roti dan anggur yang pecah-pecahkan lalu dituang dalam Perjamuan Kudus menggambarkan kematian Yesus.⁴⁷

Perjamuan Kudus merupakan perjamuan persekutuan antara orang-orang beriman. Melalui Perjamuan Kudus manusia dapat merasakan persekutuan bersama dengan orang-orang kudus. Selain itu Perjamuan Kudus dapat juga dipahami sebagai Perjamuan Kerinduan dan Pengharapan. Dalam gereja Kristen telah erat hubungannya dengan kedatangan Yesus Kristus untuk kali yang kedua, Yesus akan datang kembali langit baru dan bumi baru akan datang.⁴⁸

Dalam kitab Perjanjian Lama, Tuhan Allah menggunakan Perjamuan Kudus sebagai Perjamuan Paskah untuk menguatkan perjanjian-Nya dengan Umat-Nya. Paskah pertama kalinya dilakukan pada waktu perbudakan bangsa israel ditana Mesir (Kel. 12:27). Pada malam Paskah, Tuhan memerintahkan malaikat untuk membunuh anak sulung dari orang Mesir. Namun, keluarga yang pintunya dilumuri darah anak domba akan terhindar dari malapetaka tersebut.⁴⁹

Perjanjian Baru juga berbicara tentang Perjamuan Kudus. Kisah itu dimulai ketika Yesus mengadakan perjamuan malam yang Yesus laksanakan sebelum dia diserahkan (Mat. 26:26-28; Mark. 14:22-24; Luk. 22:19-20; 1 Kor.

⁴⁷J.Verkuyl, *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil dan Seruan Untuk Percaya* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.).236.

⁴⁸Ibid., 236-238.

⁴⁹Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 243.

24). Perjamuan Kudus bukan hanya sebatas tanda akan tetapi juga sebagai materai. Tuhan sendiri yang mengatur Perjamuan Kudus sebagai sakramen untuk menjelaskan bahwa kesengsaraan dan kematian-Nya membawa anugerah bagi setiap orang yang beriman.⁵⁰

Oleh karena itu dapat di pahami Perjamuan Kudus adalah sakramen yang ditetapkan oleh Yesus sebagai peringatan atas kematian dan kebangkitan-Nya, melalui lambang roti dan anggur. Perjamuan ini melambangkan persekutuan orang percaya, penuh dengan kerinduan dan pengharapan akan kedatangan Yesus kembali. Selain sebagai tanda, Perjamuan Kudus juga merupakan materai anugerah Allah, yang menyatakan kasih dan pengorbanan-Nya bagi keselamatan umat manusia.

E. Perjamuan Kudus Menurut Beberapa Teolog

Perjamuan Kudus adalah pengahayatan manusia terhadap pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, dalam proses perjamuan tersebut, orang kristen biasanya makan roti dan minum anggur yang dimaknai sebagai Tubuh dan Darah Kristus. Menurut Jhon Calvin, perjamuan kudus merupakan tanda yang dimateraikan oleh Allah melalui Putra Tunggal-Nya Yesus Kristus.⁵¹ Perjamuan Kudus lebih dari sekadar peringatan; meskipun tubuh Kristus tetap berada di sorga, Roh-Nya memenuhi roti dan

⁵⁰Ibid., 244–245.

⁵¹Yosmiati Kulung, *Pelaksanaan Perjamuan Kudus di Gereja Toraja Jemaat Rondo* (Mengkendek: Sekolah Tinggi Negeri Agama Kristen (STAKEN) Toraja, 2019), 21.

anggur sehingga para peserta Perjamuan yang beriman dapat menerima Kristus secara rohani.⁵²

Marthen Luther berpendapat bahwa Perjamuan Kudus merupakan tanda nyata dari keselamatan yang dijanjikan dalam firman mengenai penebusan dosa oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, yang benar-benar diberikan kepada orang yang menyerahkan diri dalam iman kepada Allah. Tanpa iman, Perjamuan Kudus memiliki arti, tetapi dengan Iman memberikan sebuah janji kehidupan kekal⁵³

Menurut Zwingli Perjamuan Kudus merupakan sebuah simbol untuk memperingati karya penyelamatan Yesus Kristus di kayu Salib. Setelah Kristus naik ke Sorga, tubuh-Nya tidak dapat lagi hadir di dunia ini. Roti dan Anggur sebatas melambangkan Tubuh dan Darah Kristus tetapi Yesus Kristus tidak benar-benar hadir dalam Perjamuan Kudus.⁵⁴

Dari penjelasan beberapa tokoh Reformator tentang Perjamuan Kudus, meskipun memiliki pandangan yang berbeda tentang makna dan kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus merupakan penghayatan iman umat Kristen terhadap pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dalam pelaksanaannya, roti dan anggur digunakan sebagai lambang tubuh dan darah Kristus.

⁵²Aritonang,. *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia,2008), 77-78.

⁵³Chirstiaan De Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 217.

⁵⁴Ibid., 221.

F. Perjamuan Kudus Menurut Gereja Toraja

Gereja Toraja sebagai sebuah wadah orang-orang percaya kepada Kristus, memiliki pandangan tentang Perjamuan Kudus. Sakramen merupakan firman yang terlihat, karena itu tidak terpisahkan pemberitaan kebenaran Firman Allah. Menurut Pengakuan Iman Gereja Toraja, Sakramen Perjamuan Kudus merupakan jaminan hidup orang percaya, bahwa dosa manusia telah diampuni dan bangkit kepada kehidupan baru di dalam persekutuan dengan Yesus Kristus.⁵⁵

Gereja Toraja mengakui dua Sakramen yakni Sakramen Perjamuan Kudus dan Sakramen Baptisan Kudus. Sakramen adalah tanda persekutuan. Baptisan Kudus mengandung makna bahwa manusia merupakan bagian dari tubuh Kristus Dan Perjamuan Kudus menyimbolkan persekutuan dengan Kristus. Baptisan dan Perjamuan Kudus merupakan tanda perjanjian dan persekutuan dengan Allah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.⁵⁶

Gereja Toraja memahami Sakramen sebagai tanda nyata dari firman Allah yang menyatakan persekutuan dan janji keselamatan. Sakramen Perjamuan Kudus menjadi jaminan pengampunan dosa dan hidup baru dalam Kristus. Gereja Toraja mengimani dua sakramen, yakni Baptisan

⁵⁵Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023), 17.

⁵⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023), 16.

Kudus dan Perjamuan Kudus, yang saling melengkapi sebagai tanda perjanjian dan persekutuan dengan Allah.

Beberapa aturan yang terkandung dalam Sakramen Perjamuan kudus diatur berdasarkan Tata Gereja Toraja Pasal 19 tentang Perjamuan Kudus. diantaranya sebagai berikut:

1. Perjamuan Kudus dilaksanakan dalam ibadah hari minggu maupun ditempat lain yang telah ditentukan oleh majelis gereja dengan menggunakan Naskah Perjamuan Kudus Gereja Toraja.
2. Perjamuan kudus diikuti oleh semua warga jemaat yang tidak terikat disiplin gerejawi.
3. Perjamuan Kudus menggunakan Roti dan Anggur sebagai lambang Tubuh dan Darah Kristus.
4. Perjamuan Kudus menggunakan meja sebagai simbol persekutuan Yesus Kristus.⁵⁷

Adapun pedoman pelaksanaan Perjamuan Kudus adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Perjamuan kudus dapat dilakukan setelah didoakan dan diumumkan kepada warga jemaat sekurang-kurangnya dua minggu secara berturut-turut.
2. Perjamuan kudus dapat dilakukan sekurang-kurangnya empat kali dalam satu tahun dengan mempertimbangkan hari raya gerejawi.

⁵⁷Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 12.

3. Metode pelaksanaan Perjamuan Kudus dengan menggunakan meja dilaksanakan dengan cara:
 - 1) Roti dan anggur diletakkan diatas meja, kemudian jemaat menghampiri meja Perjamuan lalu pelayan membagikan Roti dan Cawan.
 - 2) Ketika Roti dan anggur yang telah diletakkan diatas meja, maka pelayan akan berdiri dan jemaat maju menerima Roti dan Anggur.
 - 3) Setelah menerima Roti dan Anggur anggota jemaat tetap duduk dan majelis gereja membagikan Roti dan Anggur.
5. Jika Perjamuan Kudus menggunakan sloki, di meja Perjamuan Kudus maka cawan sebagai simbol harus tetap ada.
6. Perjamuan kudus yang dilaksanakan pada saat pertemuan gerejawi, majelis gereja yang akan bertanggung jawab akan hal tersebut dengan menggunakan Naskah Liturgis Perjamuan Kudus.
7. Perjamuan Kudus dilaksanakan dengan menggunakan naskah Liturgis Perjamuan Kudus.
8. Terkait dengan perjamuan kudus bersama anak, menggunakan pedoman khusus yang telah diterbitkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

9. Tata cara Perjamuan Kudus bagi orang sakit dan anggota usia lanjut yang tidak dapat mengikuti perjamuan kudus secara langsung sebagai berikut:

- 1) Berdoa
- 2) Pelayanan Perjamuan Kudus
- 3) Membaca ayat Alkitab yang berkaitan dengan Perjamuan Kudus.
- 4) Menyanyi dan memberikan persembahan.
- 5) Doa.
- 6) Penerimaan Berkat.

10. Dalam pelayanan perjamuan Kudus pada poinnya yang ke tujuh, pendeta mengenakan pakaian liturgis pendeta atau jubah pendeta.⁵⁸

Berdasarkan aturan dan teknis pelaksanaan Perjamuan Kudus Gereja Toraja, dapat dipahami bahwa Perjamuan Kudus dilaksanakan dalam ibadah resmi dengan menggunakan Naskah Liturgis Gereja Toraja, minimal empat kali setahun. Dapat dilakukan di gereja, tempat lain yang ditentukan, atau bagi orang sakit dan lanjut usia. Semua warga jemaat yang tidak sedang dalam disiplin gereja dapat ikut serta. Simbol yang digunakan adalah roti, anggur, meja, dan cawan. Pelaksanaan dilakukan dengan doa, pengumuman sebelumnya, dan dalam suasana

⁵⁸Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja 2024* (Rantepao: PT Sulo, 2024).14.

ibadah. Pelayan memakai jubah liturgis, dan terdapat pedoman khusus untuk anak-anak untuk mengikuti Perjamuan Kudus.

G. Konsep Perjamuan Kudus Bersama Anak.

Gereja Toraja menegaskan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda dan meterai anugerah keselamatan bagi semua anggota keluarga Allah, termasuk anak-anak yang sudah dibaptis. Konsep dasar dari Perjamuan Kudus Anak adalah bahwa sakramen ini merupakan bagian dari anugerah Allah yang diberikan kepada semua anggota keluarga Allah, termasuk anak-anak dan mereka yang memiliki keterbatasan intelektual.⁵⁹

Makna sakramental dalam Perjamuan Kudus mencakup dua dimensi utama, yaitu mengenang (*anamnesis*) dan mengalami (*mimesis*) karya Kristus. Perjamuan Kudus bukan sekadar tindakan simbolik atau rutinitas liturgis, melainkan suatu peristiwa rohani yang menghadirkan kembali karya keselamatan Yesus Kristus ke dalam kehidupan jemaat. Dalam momen ini, jemaat mengenang pengorbanan Kristus di kayu salib, tetapi juga secara nyata mengalami kehadiran-Nya dalam roti dan anggur yang dibagikan.⁶⁰

Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi bentuk kasih karunia yang menyentuh semua orang, termasuk yang lemah dan terbatas. Melalui simbol-simbol sakramental roti dan anggur penyandang disabilitas intelektual pun dapat mengalami kehadiran Kristus secara nyata, bukan

⁵⁹Chistian Tanduk, *Perjamuan Kudus Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2024), 3.

⁶⁰Tanduk, *Perjamuan Kudus Gereja Toraja*.

hanya sebagai kenangan akan karya penebusan, tetapi sebagai pengalaman langsung akan kasih Allah yang hidup dan menyelamatkan.

Sama halnya dengan anak-anak yang belum sepenuhnya memahami arti dari Perjamuan Kudus, penyandang disabilitas intelektual juga memiliki hak yang sama untuk terlibat di dalamnya. Perjamuan Kudus tidak semata-mata menuntut pemahaman intelektual yang utuh, melainkan lebih dari itu, merupakan sebuah tindakan iman yang mengajak setiap orang percaya untuk mengenang dan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Dalam Perjamuan Kudus, gereja merayakan anugerah keselamatan dan persekutuan dengan Kristus, yang tidak dibatasi oleh tingkat kemampuan berpikir atau daya tangkap seseorang.

Oleh karena itu, baik anak-anak maupun penyandang disabilitas intelektual, walaupun mungkin belum dapat menjelaskan makna teologis dari Perjamuan Kudus, tetap pantas dan layak untuk mengambil bagian dalam perjamuan tersebut. Karena pada dasarnya, Perjamuan Kudus adalah tindakan kasih yang inklusif, yang merangkul seluruh anggota tubuh Kristus tanpa terkecuali. Ini bukan soal seberapa dalam seseorang mengerti, tetapi soal seberapa besar kasih Allah menyentuh setiap orang.

H. Kaitan Pelayanan Majelis Gereja Kepada Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Hal Perjamuan Kudus.

Dalam kehidupan bergereja, setiap anggota jemaat tentunya memiliki latar belakang yang beragam. Meskipun demikian setiap anggota jemaat merupakan bagian dari tubuh Kristus yang utuh. Prinsip dasar ini mengandung makna bahwa semua orang memiliki status, nilai dan martabat yang sama dihadapan Tuhan.⁶¹ termasuk penyandang disabilitas intelektual.

Tugas dan tanggung jawab majelis gereja adalah memberikan pelayanan bagi seluruh warga jemaatnya. Pelayanan yang dilakukan harus mencerminkan kasih dan keadilan, sebagaimana Allah mengundang umatnya untuk mencerminkan kasi dan keadilan-Nya bagi dunia ini.⁶²

Dalam Gereja Toraja, pelayan sakramen Perjamuan Kudus merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab majelis gereja.⁶³ Pelayan Perjamuan Kudus tidak hanya bersifat simbolis akan tetapi lebih daripada itu, Perjamuan Kudus mencerminkan kasih Kristus kepada orang percaya melalui karya penyelamatan-Nya oleh karena itu Yesus menghedaki umat-Nya untuk mengenang pengorbanan Yesus menggunakan simbol berupa Roti dan Anggur.⁶⁴

Insan disabilitas intelektual merupakan bagian dari tubuh Kristus dan memiliki kedudukan dan hak yang setara dengan anggota lainnya untuk menerima pelayanan rohani termasuk Perjamuan Kudus. Majelis gereja

⁶¹Daniel.S.Wibowo, *Jalan yang Sangat Sempit* (Malang: Anggota IKPI, 2016), 2.

⁶²Naek Sijabat, *Prinsip-Prinsip Kekristenan di Universitas* (Jawa Barat: Anggota IKPI, 2020), 58.

⁶³Toraja, *Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja 2024*, 14.

⁶⁴Verkuyl, *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*, 234.

berperan penting dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas intelektual dapat memahami makna dasar dari perjamuan kudus sesuai dengan kapasitas mereka. Ini dapat dicapai melalui dua cara, yaitu:

1. Pendekatan Kontekstual.

Majelis gereja dalam hal ini, perlu memahami kebutuhan khusus dari penyandang disabilitas intelektual. Pemahaman ini dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan iman yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Seperti menggunakan bahasa sederhana atau metode penjelasan yang interaktif agar mereka dapat memahami makna dasar dari Perjamuan Kudus.

2. Pendekatan Kekeluargaan

Majelis gereja perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan keluarga penyandang disabilitas intelektual dengan tujuan bahwa keluarga dan majelis gereja dapat menjadi perpanjangan tangan dalam memberikan pendampingan yang efektif untuk memberikan pelayanan Perjamuan Kudus bagi penyandang disabilitas intelektual.

Dengan demikian Majelis gereja perlu menyesuaikan pelayanan Perjamuan Kudus bagi penyandang disabilitas intelektual dengan pendekatan yang mudah dipahami serta bekerja sama dengan keluarga untuk mendampingi mereka secara efektif.

Gereja harus menjadi tempat yang ramah disabilitas. Gereja Toraja dalam bingkai pelayanannya harus mendorong majelis gereja

untuk mengembangkan pola pelayanan yang ramah disabilitas. Gereja ramah disabilitas adalah gereja yang membuka akses bagi penyandang disabilitas untuk menikmati pelayan dalam persekutaan bersama dengan Yesus Kristus.⁶⁵

Sikap ramah disabilitas mencerminkan panggilan gereja untuk melayani dengan hati, menciptakan komunitas yang saling menerima, memperhatikan, dan menguatkan. Dengan demikian, gereja menjadi tempat yang benar-benar mencerminkan kasih Allah yang adil, dan memulihkan.

⁶⁵Rosalina. S. Lawata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 134.